Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 231-238
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5838
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Food Estate Kalimantan Tengah: Tinjauan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan pada Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau

Fitria Husnatarina[1], Suherman[2], Dicky Perwira Ompusunggu[3], Muhammad Farras Nasrida[4], Dewi Rakhmawati[5]*
Akuntansi, Universitas Palangka Raya[1]
Ekonomi Pembangunan, Universitas Palangka Raya[2,3,4]
Pendidikan Ekonomi, Universitas Palangka Raya[5]
*Correspondence: dewi.rakhmawati@fkip.upr.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program *Food Estate* di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan yang lebih berkelanjutan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* dengan menggabungkan data kualitatif dari wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD), serta data kuantitatif dari survei dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berdampak positif pada peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, serta membuka peluang keterlibatan generasi muda dalam pertanian. Namun, terdapat tantangan dalam akses pasar, adaptasi teknologi bagi petani tua, dan potensi degradasi lingkungan, terutama di area lahan basah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses pasar dan infrastruktur hilirisasi, pendampingan teknologi yang lebih intensif, serta strategi konservasi untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan program *Food Estate* dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: *Food Estate,* Sosial, Ekonomi, Lingkungan

Abstract. *This study aims to analyse the social, economic and environmental impacts of the Food Estate programme in Kapuas and Pulang Pisau districts, and provide recommendations for more sustainable development. The research approach used was mixed methods, combining qualitative data from in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) with quantitative data from surveys and secondary data. The results show that the programme has had a positive impact on increasing farmers' productivity and income, as well as opening up opportunities for youth involvement in agriculture. However, there are challenges in market access, technology adaptation for older farmers, and potential environmental degradation, especially in wetland areas. This study recommends improving market access and downstream infrastructure, more intensive technology assistance, and conservation strategies to maintain ecosystem balance. These recommendations are expected to improve the sustainability of the Food Estate programme and provide long-term benefits to local communities.*

Keywords: *Food Estate, Social, Economic, Environment.*

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu krusial bagi Indonesia, negara berpenduduk lebih dari 270 juta jiwa dengan kebutuhan pangan yang terus meningkat. Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan (BKP), setiap tahunnya Indonesia membutuhkan sekitar 30 juta ton beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik. Namun, peningkatan kebutuhan ini dihadapkan pada tantangan seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, serta pertumbuhan populasi yang cepat. Pada 2022, Indonesia masih mengimpor sekitar 500 ribu ton beras, menunjukkan adanya celah antara produksi dalam negeri dan kebutuhan pangan nasional. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah merancang Program Food Estate sebagai langkah strategis untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Kalimantan Tengah menjadi salah satu provinsi yang ditunjuk sebagai pusat pengembangan Food Estate, dengan Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau sebagai lokasi utama proyek ini. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, Kalimantan Tengah memiliki luas lahan potensial lebih dari 150.000 hektar untuk pertanian, dan dari jumlah tersebut, sekitar 80.000 hektar terletak di Kabupaten Kapuas dan 64.000 hektar di Kabupaten Pulang Pisau. Selain memiliki lahan yang luas, kedua kabupaten ini dianggap strategis karena lokasinya yang dekat dengan infrastruktur utama yang mendukung

akses transportasi dan distribusi hasil panen. Target utama program ini adalah meningkatkan produksi pangan, khususnya beras, jagung, dan hortikultura, dengan memperkenalkan metode pertanian modern dan teknologi yang lebih efisien.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi Food Estate di Kalimantan Tengah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Di Tahai, Pulang Pisau, mayoritas petani menyampaikan bahwa harga jual padi rendah akibat minimnya akses pasar. Berdasarkan wawancara dengan petani setempat, padi yang mereka hasilkan dijual kepada tengkulak dengan harga rendah karena ketiadaan pasar yang kompetitif. Kondisi ini berdampak langsung pada pendapatan petani. Ironisnya, padi yang dihasilkan di wilayah ini sering diekspor ke Pulau Jawa, lalu dijual kembali dalam bentuk beras premium di Kalimantan Tengah dengan harga lebih tinggi. Menurut data Dinas Pertanian Kalimantan Tengah, padi lokal dijual kepada tengkulak dengan harga sekitar Rp4.000 hingga Rp4.500 per kilogram, sementara beras premium yang dijual di pasaran bisa mencapai Rp12.000 hingga Rp15.000 per kilogram. Fenomena ini menunjukkan perlunya pembangunan infrastruktur pasar lokal dan fasilitas pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani setempat.

Di Kabupaten Kapuas, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan dukungan pemerintah secara berkelanjutan. Berdasarkan wawancara di wilayah Mekar Sari, petani melaporkan bahwa bantuan hanya diterima sekali pada awal program, tanpa tindak lanjut bantuan teknis atau finansial. Mayoritas petani di wilayah ini adalah orang tua dengan pola tanam tradisional satu kali panen setahun. Penyuluh pertanian berupaya mendorong agar petani bisa menanam dua kali setahun, namun belum berhasil sepenuhnya karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis. Di samping itu, petani sering kali merantau untuk mencari pekerjaan lain, mengingat waktu tunggu panen yang lama. Data dari BPS Kapuas menunjukkan bahwa sekitar 60% petani di wilayah ini memiliki pendapatan di bawah rata-rata pendapatan minimum regional, yang semakin menegaskan kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka melalui bantuan berkelanjutan.

Perspektif lingkungan, pengembangan Food Estate di Dadahup, lokasi utama dengan luas lebih dari 90 hektar, menunjukkan kendala yang memerlukan perhatian khusus. Lahan di wilayah ini memiliki kualitas tanah yang kurang ideal untuk tanaman padi, sehingga memerlukan perlakuan khusus, seperti pemupukan intensif dan pengelolaan irigasi yang lebih cermat. Suhu ekstrem juga menjadi tantangan utama yang menyebabkan kegagalan panen sebelumnya. Pada tahun 2023, data dari BMKG mencatat peningkatan suhu rata-rata di Kalimantan Tengah mencapai 1,5 derajat Celcius dibandingkan rata-rata tahunan, yang berdampak langsung pada kondisi pertanian di Dadahup. Meskipun infrastruktur irigasi telah diperbaiki dan sekarang berfungsi dengan baik, kegiatan budidaya belum dilaksanakan karena lahan masih dalam proses penyemaian bibit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memproyeksikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program Food Estate di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau.

Tinjauan Pustaka

Menurut teori pembangunan berkelanjutan (World Commission on Environment and Development, 1987), setiap pembangunan harus mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks Food Estate, tujuan peningkatan produksi pangan melalui perluasan lahan pertanian harus disertai dengan perlindungan terhadap sumber daya alam dan ekosistem di sekitar lahan tersebut. Teori perubahan sosial (Giddens, 1984) menyatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi karena pembangunan sering kali menciptakan dinamika baru dalam masyarakat. Di Kalimantan Tengah, di mana masyarakat lokal telah lama bergantung pada sistem pertanian tradisional, hadirnya Food Estate mengakibatkan adaptasi sosial, baik dalam pola hidup, peran ekonomi, maupun sistem nilai. Masyarakat yang terbiasa dengan metode pertanian konvensional kini perlu beradaptasi dengan teknologi dan metode pertanian modern yang diterapkan dalam program ini. Di sisi lain, perubahan ini juga membuka peluang keterlibatan generasi muda, yang selama ini mungkin kurang tertarik pada sektor pertanian.

Perspektif ekonomi, teori ekonomi pertanian (Schultz, 1964) menjelaskan bahwa modernisasi pertanian mampu meningkatkan produktivitas jika didukung oleh penggunaan teknologi yang tepat dan pengelolaan lahan yang efisien. Dalam program Food Estate, modernisasi dilakukan melalui penggunaan bibit unggul, peningkatan infrastruktur, dan pengelolaan irigasi. Berdasarkan teori ini, peningkatan

produktivitas seharusnya berdampak langsung pada pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Namun, produktivitas tinggi tidak akan optimal jika tidak didukung oleh rantai pasok yang baik. Tantangan yang dihadapi petani dalam akses pasar dan pemasaran hasil panen menunjukkan bahwa optimalisasi hasil pertanian harus disertai dengan akses pasar yang layak, yang memungkinkan petani memperoleh nilai tambah dari hasil pertaniannya.

Selanjutnya, teori ekonomi regional (Myrdal, 1957) memberikan pemahaman tentang bagaimana pembangunan yang terfokus pada wilayah tertentu, seperti Kalimantan Tengah, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi ketimpangan. Infrastruktur seperti jalan akses dan sistem irigasi yang dibangun melalui program Food Estate diharapkan dapat menjadi stimulus bagi pembangunan ekonomi regional. Peningkatan infrastruktur memungkinkan petani menjangkau pasar dengan lebih mudah, sekaligus menarik investasi yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang pada ekonomi lokal Kalimantan Tengah.

Namun, di tengah upaya peningkatan produksi pangan, aspek lingkungan tidak bisa diabaikan. Teori dampak lingkungan dari pertanian skala besar (Foley et al., 2005) menyatakan bahwa pengembangan pertanian intensif pada skala besar sering kali berisiko menimbulkan degradasi lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan gangguan pada siklus hidrologi. Di wilayah Dadahup, misalnya, kualitas tanah dan suhu ekstrem menjadi tantangan dalam penerapan Food Estate. Perubahan ekosistem lahan basah yang dikonversi menjadi lahan pertanian dapat mengganggu keseimbangan lingkungan jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, teori ini memberikan landasan untuk memahami dampak lingkungan dari program ini dan pentingnya pendekatan yang berbasis ekosistem untuk memitigasi dampak negatif yang mungkin timbul.

Sebagai bagian dari tujuan nasional dalam meningkatkan ketahanan pangan, teori ketahanan pangan (FAO, 1996) menekankan bahwa program ini harus memastikan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Dalam konteks Kalimantan Tengah, produksi pangan melalui Food Estate diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan lokal dan memperkuat cadangan pangan nasional. Namun, teori ini juga menyoroti pentingnya akses pasar yang adil bagi petani agar mereka dapat memperoleh manfaat ekonomi yang setimpal dengan usaha yang mereka lakukan. Ketahanan pangan tidak hanya tentang jumlah produksi, tetapi juga terkait dengan bagaimana hasil pertanian didistribusikan dan diakses oleh masyarakat lokal.

Kajian yang dilakukan oleh Nurhadi dan Rachmawati (2020) tentang ketahanan pangan di Indonesia menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada impor untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional, terutama beras. Penelitian ini menyoroti bahwa Food Estate dapat menjadi solusi potensial untuk mencapai swasembada pangan jika diterapkan dengan dukungan teknologi dan infrastruktur yang memadai. Temuan ini juga menunjukkan bahwa program seperti Food Estate harus mempertimbangkan keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat di sekitar wilayah pengembangan.

Dampak Sosial dari Pertanian Skala Besar.

Penelitian Sembiring (2021) tentang dampak sosial program Food Estate di Sumatera Utara mengungkapkan bahwa proyek pertanian skala besar dapat memengaruhi struktur sosial masyarakat setempat. Masyarakat yang terbiasa dengan metode pertanian tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi baru yang diperkenalkan oleh proyek tersebut. Selain itu, penelitian ini mencatat adanya perubahan peran dalam keluarga dan komunitas akibat keterlibatan generasi muda dalam proyek pertanian modern. Kajian ini menyarankan bahwa penyuluhan dan pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu masyarakat lokal beradaptasi dan memaksimalkan manfaat dari program ini.

*Ekonomi Pertanian dan Dampak Finansial pada Masyarakat Lokal***.**

Penelitian Kusnadi & Pratama (2019) tentang dampak ekonomi pertanian modern menunjukkan bahwa pengenalan bibit unggul dan penggunaan teknologi pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tanpa akses pasar yang

memadai, peningkatan produktivitas tersebut tidak akan memberikan dampak ekonomi yang optimal. Kasus di Kalimantan Tengah, misalnya, memperlihatkan bahwa padi yang diproduksi dari Food Estate sering kali dijual kepada tengkulak dengan harga rendah karena minimnya akses pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dalam pengembangan rantai pasok sangat penting untuk memastikan keberhasilan ekonomi dari program Food Estate.

*Dampak Lingkungan dari Program Pertanian Intensif***.**

Penelitian Setiawan (2022) di kawasan Food Estate di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa ekspansi lahan pertanian skala besar membawa risiko lingkungan, termasuk perubahan kualitas tanah dan degradasi lahan. Penelitian ini menemukan bahwa tanpa pengelolaan lahan yang tepat, program Food Estate berpotensi menyebabkan penurunan kualitas tanah dan kehilangan keanekaragaman hayati, terutama di daerah yang sebelumnya merupakan lahan basah atau hutan. Hasil studi ini menyarankan perlunya pendekatan konservasi dan penggunaan teknologi pertanian ramah lingkungan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem lokal.

Analisis Dampak Ekonomi dan Infrastruktur di Daerah Pedesaan.

Penelitian Wicaksono & Handayani (2021) mengenai dampak ekonomi dan infrastruktur dari program Food Estate di Kalimantan mengungkapkan bahwa pembangunan infrastruktur, seperti jalan akses dan irigasi, dapat memfasilitasi pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Studi ini juga menunjukkan bahwa peningkatan aksesibilitas di sekitar kawasan Food Estate di Kalimantan Tengah mampu meningkatkan peluang pasar bagi petani lokal, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, penelitian ini mencatat bahwa dukungan infrastruktur perlu diimbangi dengan pelatihan bagi petani agar mereka mampu beradaptasi dengan praktik pertanian modern yang diperkenalkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari program Food Estate di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau. Dengan fokus di wilayah Tahai, Mekar Sari, dan Dadahup, penelitian ini melibatkan partisipasi petani, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali pandangan masyarakat mengenai dampak program, serta observasi lapangan untuk mencatat kondisi lingkungan dan praktik pertanian. Data sekunder dari sumber seperti BPS dan Kementerian Pertanian juga digunakan untuk melengkapi data utama. Analisis data dilakukan menggunakan Content Analysis untuk mengidentifikasi tema utama terkait dampak program. Triangulasi data diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, FGD, observasi, dan data sekunder untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

HASIL

Dampak Sosial Program Food Estate

Program Food Estate di Kapuas dan Pulang Pisau memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal, terutama petani dan keluarga mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus (FGD), mayoritas petani di wilayah Tahai dan Mekar Sari mengungkapkan bahwa program ini telah membuka peluang baru dalam sektor pertanian. Dengan adanya kelompok tani dan pelatihan yang disediakan oleh penyuluh pertanian, petani merasa lebih terbantu dalam mengelola lahan dan menerapkan teknik pertanian yang lebih produktif. Alasan terkuat masyarakat mendukung adanya *food estate* ini adalah sasaran program pemberdayaan bagi petani lokal. Selain itu, kedatangan petani transmigran juga dipercaya akan menjadi faktor pendukung dalam pengembangan proyek *food estate*. Sekitar 80% dari petani yang terlibat dalam program ini mencatat peningkatan produktivitas melalui keterlibatan aktif dalam kelompok tani, yang memfasilitasi akses ke bibit unggul dan teknologi pertanian baru.

Selain itu, program ini juga mendorong perubahan dalam struktur sosial masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Selama ini, banyak generasi muda di wilayah tersebut cenderung merantau untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian karena melihat sektor ini kurang prospektif. Namun, hadirnya program Food Estate yang menawarkan lapangan kerja dan pelatihan telah memicu minat mereka untuk kembali ke desa dan ikut terlibat dalam pertanian. Di daerah Tahai, misalnya, sekitar 65% responden milenial menyatakan ketertarikan untuk mengembangkan usaha pertanian, berkat

dukungan program yang memadai. Hal ini mengindikasikan potensi regenerasi dalam sektor pertanian lokal.

Namun, di Kabupaten Kapuas, terutama di Mekar Sari, program ini menghadapi tantangan dalam mengubah pola tanam dan pendekatan petani yang sebagian besar merupakan generasi tua. Mayoritas petani di wilayah ini terbiasa dengan pola tanam satu kali setahun, dan adaptasi terhadap pola tanam ganda membutuhkan waktu. Meski penyuluh pertanian berupaya mendorong mereka untuk menanam dua kali dalam setahun, adaptasi ini tidak selalu berjalan lancar. Beberapa petani bahkan memilih untuk merantau selama periode tanam karena menunggu panen setahun dianggap cukup lama dan kurang produktif secara ekonomi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan intensif dalam mendampingi petani di Kapuas agar mereka dapat meningkatkan produktivitas secara optimal.

Selain itu, dampak sosial dari program ini juga terlihat dalam hubungan antaranggota masyarakat di kelompok tani. Dengan terbentuknya kelompok tani di bawah program Food Estate, masyarakat memiliki ruang baru untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan pertanian. Interaksi ini memperkuat solidaritas sosial di antara anggota kelompok dan meningkatkan ketergantungan timbal balik dalam kegiatan pertanian. Manfaat sosial yang tercipta dari proyek *food estate* sangat luas. Bukan hanya dari penciptaan lapangan kerja, food estate juga diharapkan mampu mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempercepat pemerataan pembangunan, dan mengurangi kesenjangan (Fitriana & Marni, 2021; Basundoro & Sulaeman, 2020; Ramadayanti, 2020).

Secara keseluruhan, dampak sosial dari program Food Estate di Kapuas dan Pulang Pisau cukup positif, khususnya dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pertanian dan memperkuat struktur sosial di komunitas. Namun, masih ada tantangan dalam hal perubahan pola kerja di kalangan petani generasi tua yang perlu ditangani dengan pendekatan penyuluhan yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program Food Estate telah mendorong keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, dalam sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2021) yang menemukan bahwa proyek pertanian skala besar di Sumatera Utara meningkatkan partisipasi komunitas lokal, terutama di kalangan pemuda. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa proyek pertanian besar dapat menjadi sarana regenerasi pertanian, meskipun terdapat tantangan dalam adaptasi teknologi. Namun, dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adaptasi lebih sulit bagi petani tua di Kapuas yang cenderung berpegang pada pola tanam tradisional. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan dengan penelitian Nurhadi & Rachmawati (2020), yang menyatakan bahwa program ketahanan pangan di wilayah lain lebih mudah diadopsi oleh semua kelompok usia.

Dampak Ekonomi Food Estate

Program food estate bermula dari respon cepat pemerintah terhadap peringatan dari Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) mengenai krisis pangan dunia, FAO menyatakan bahwa krisis pangan dunia berpotensi terjadi akibat kebijakan negara-negara dalam menerapkan karantina wilayah yang akan berdampak pada terganggunya rantai pasokan. Salah satu respons cepat pemerintah dalam menanggapi peringatan FAO adalah dengan mengeluarkan rencana pembangunan food estate di atas lahan bekas proyek pengembangan lahan gambut (PLG) di Kalimantan Tengah. Program cetak sawah baru bertujuan menjaga kebutuhan stok pangan nasional, terutama beras, dengan prioritas kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi lahan sawah. Pembangunan food estate ini juga telah masuk ke dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) sebagaimana ditetapkan melalui Peraturan Presiden No. 109/2020.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Global Food Security Index (GFSI), Indeks Ketahanan Pangan Indonesia naik dari peringkat 65 pada tahun 2018 menjadi peringkat 62 di tahun 2019. Indeks ini dinilai dari tiga aspek, yaitu keterjangkauan (affordability), ketersediaan (availability), serta kualitas dan keamanan pangan (quality dan safety). Hal ini sejalan dengan hasil temuan di lapangan bahwa program food estate di Kapuas dan Pulang Pisau telah memberikan berbagai dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, terutama bagi petani yang terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil survei dan wawancara lapangan, sekitar 75% petani di kedua kabupaten ini melaporkan peningkatan pendapatan sejak bergabung dalam program. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh akses terhadap bibit unggul dan teknologi pertanian baru yang meningkatkan produktivitas. Petani di wilayah

Tahai, misalnya, merasakan manfaat dari penggunaan bibit Hybrida, yang mampu menghasilkan panen lebih tinggi dibandingkan bibit tradisional. Dengan produktivitas yang meningkat, petani memiliki potensi untuk memperoleh hasil lebih besar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Namun, kendala utama dalam memaksimalkan dampak ekonomi dari program ini adalah keterbatasan akses pasar. Petani di Pulang Pisau dan Kapuas mengeluhkan bahwa hasil panen mereka dijual dengan harga rendah kepada tengkulak karena terbatasnya akses langsung ke pasar yang lebih besar dan lebih kompetitif. Di Tahai, misalnya, petani menjual padi kepada tengkulak dengan harga sekitar Rp4.000 per kilogram, jauh lebih rendah dibandingkan harga beras yang dijual kembali dalam bentuk premium di pasar lokal. Padi yang dipanen di wilayah ini sering kali dijual ke luar pulau untuk diolah dan dijual kembali sebagai beras premium di Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa rantai pasok yang ada masih belum memberikan nilai tambah yang optimal bagi petani lokal, yang mengharuskan adanya infrastruktur pasar atau hilirisasi produk yang lebih memadai.

Di Kabupaten Kapuas, kendala lainnya adalah kurangnya bantuan lanjutan dari pemerintah. Bantuan yang diberikan pada awal program tidak diikuti dengan dukungan berkelanjutan, yang berdampak pada ketergantungan petani terhadap modal awal dan kurangnya insentif untuk meningkatkan produktivitas lebih lanjut. Banyak petani berharap adanya akses terhadap kredit pertanian atau dukungan finansial yang dapat membantu mereka untuk mengembangkan usahanya. Tanpa dukungan ini, petani sulit melakukan investasi lebih lanjut pada alat atau teknologi yang dapat meningkatkan hasil pertanian.

Program Food Estate juga berdampak positif pada perkembangan infrastruktur lokal, yang berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Di wilayah Dadahup, perbaikan saluran irigasi dan pembangunan akses jalan telah mempermudah distribusi hasil panen, sehingga meningkatkan efisiensi operasional petani. Infrastruktur yang lebih baik juga memungkinkan petani menjangkau pasar dengan lebih cepat, meski kendala akses langsung ke pasar besar masih dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur tidak hanya mendukung produktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat konektivitas ekonomi di pedesaan, yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara keseluruhan, dampak ekonomi dari program Food Estate di Kapuas dan Pulang Pisau cukup signifikan dalam meningkatkan pendapatan petani dan memperkuat infrastruktur ekonomi lokal. Namun, agar dampak ini berkelanjutan, dibutuhkan peningkatan akses pasar dan hilirisasi produk pertanian yang lebih terintegrasi. Dukungan berkelanjutan dalam bentuk pembiayaan, pelatihan, dan akses langsung ke pasar besar juga menjadi faktor penting agar program ini dapat mencapai potensi maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Segi dampak ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan pendapatan petani dari Food Estate di Kapuas dan Pulang Pisau masih terkendala oleh terbatasnya akses pasar dan ketergantungan pada tengkulak. Ini sejalan dengan temuan Kusnadi dan Pratama (2019), yang menunjukkan bahwa tanpa infrastruktur hilirisasi dan akses pasar yang memadai, program pertanian modern di Indonesia seringkali hanya memberikan peningkatan pendapatan yang marginal. Studi Kusnadi dan Pratama menekankan pentingnya rantai pasok dan pasar lokal dalam memberikan nilai tambah bagi petani. Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti bahwa tanpa akses pasar yang lebih luas, produktivitas yang meningkat dari program ini belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh petani lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa infrastruktur, seperti perbaikan jalan dan irigasi, memberikan dampak positif bagi aktivitas ekonomi lokal. Ini sejalan dengan temuan Wicaksono & Handayani (2021), yang menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di wilayah Food Estate di Kalimantan meningkatkan peluang ekonomi dan efisiensi distribusi hasil pertanian. Kedua penelitian ini sama-sama menyatakan bahwa infrastruktur adalah kunci untuk mendukung konektivitas ekonomi dan memperkuat akses pasar bagi petani. Namun, sementara Wicaksono dan Handayani menekankan pentingnya akses ke pasar yang lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa akses pasar masih terbatas di Kapuas dan Pulang Pisau, sehingga infrastruktur pasar perlu dikembangkan lebih lanjut.

Dampak Lingkungan Food Estate

Program Food Estate di Kapuas dan Pulang Pisau memiliki dampak lingkungan yang signifikan, terutama karena melibatkan konversi lahan besar-besaran untuk aktivitas pertanian. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat lokal, terdapat beberapa isu lingkungan yang perlu diperhatikan, seperti perubahan kualitas tanah, gangguan ekosistem, dan pengelolaan sumber daya air. Salah satu tantangan utama di lokasi Food Estate, terutama di wilayah Dadahup, adalah kualitas tanah yang tidak selalu sesuai untuk tanaman padi. Lahan di daerah ini, yang sebagian besar merupakan lahan basah dan rawa, memerlukan penyesuaian khusus untuk pertanian intensif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bibit dan pupuk tambahan diperlukan untuk mempertahankan kesuburan tanah. Pengelolaan yang kurang tepat dapat menyebabkan degradasi tanah dalam jangka panjang, yang berpotensi mengurangi produktivitas lahan. Selain itu, kondisi suhu ekstrem di wilayah ini menjadi kendala tambahan yang memengaruhi keberhasilan panen, dan fluktuasi suhu yang tinggi dapat mempercepat penurunan kualitas tanah.

Perubahan pada ekosistem lokal juga menjadi perhatian utama. Di wilayah Mekar Sari, misalnya, konversi lahan basah dan rawa untuk pertanian menyebabkan perubahan dalam siklus hidrologi. Perubahan ini dapat berdampak pada keseimbangan air di daerah tersebut, yang berpotensi mempengaruhi aliran air dan ketersediaan air tanah. Meskipun petani dan masyarakat setempat belum melaporkan kerusakan ekosistem yang signifikan, risiko ini tetap ada, terutama jika lahan terus dikembangkan tanpa pengelolaan berbasis ekosistem yang memadai. Ekosistem rawa adalah habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang mungkin terancam akibat perubahan fungsi lahan.

Saluran irigasi yang diperbaiki di Dadahup memberikan manfaat bagi produktivitas pertanian, namun juga membawa potensi dampak lingkungan jika tidak dikelola dengan bijaksana. Aliran air yang lebih kuat dan konsisten mempengaruhi pola drainase alami di wilayah sekitar. Jika tidak diperhatikan, hal ini dapat mengakibatkan banjir musiman atau bahkan kekeringan pada musim kemarau jika manajemen air tidak dilakukan dengan tepat. Oleh karena itu, pengelolaan irigasi yang adaptif sangat penting untuk menjaga keseimbangan air di kawasan ini. Sebagai bagian dari upaya mitigasi, pemerintah telah memperkenalkan beberapa tindakan konservasi, termasuk perbaikan saluran air untuk mengurangi dampak erosi dan menjaga kualitas tanah. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mendukung inisiatif ini dan berharap pemerintah dapat terus memantau serta menilai dampak lingkungan secara berkala. Petani di daerah tersebut mengakui pentingnya praktik berkelanjutan, terutama karena mereka bergantung pada lahan tersebut sebagai sumber utama mata pencaharian.

Secara keseluruhan, program Food Estate di Kapuas dan Pulang Pisau membawa dampak lingkungan yang perlu dikelola dengan hati-hati. Meskipun belum ada kerusakan ekosistem yang besar, perubahan dalam kualitas tanah, siklus air, dan ekosistem lokal tetap menjadi risiko. Diperlukan strategi berkelanjutan yang mencakup pemantauan kondisi lingkungan secara berkala, penggunaan teknologi pertanian ramah lingkungan, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program Food Estate dapat terus berjalan tanpa mengorbankan keseimbangan ekologi di wilayah Kalimantan Tengah.

Aspek lingkungan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan kualitas tanah dan siklus hidrologi di wilayah Dadahup dan Mekar Sari merupakan tantangan utama. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2022), yang menemukan bahwa konversi lahan basah menjadi lahan pertanian dalam program Food Estate di Kalimantan Tengah berpotensi menimbulkan degradasi lahan dan perubahan lingkungan yang cukup signifikan. Baik penelitian ini maupun studi Setiawan menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis ekosistem sangat penting untuk memitigasi dampak negatif lingkungan, terutama di lahan basah yang rentan. Namun, dalam penelitian ini, petani setempat mengungkapkan belum merasakan dampak negatif langsung terhadap ekosistem, meskipun perubahan ekosistem yang halus tetap terdeteksi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Food Estate di Kabupaten Kapuas dan Pulang Pisau memberikan dampak signifikan di 3 (tiga) aspek utama:

1. Dampak sosial: program ini meningkatkan keterlibatan masyarakat, termasuk generasi muda, dalam sektor pertanian. partisipasi kelompok tani semakin meningkat, dan masyarakat merasa terbantu dengan pelatihan

yang diberikan. namun, adaptasi teknologi masih menjadi tantangan, terutama bagi petani generasi tua di kapuas.

2. Dampak Ekonomi: Meskipun program ini meningkatkan pendapatan petani melalui penggunaan bibit unggul dan perbaikan infrastruktur, akses pasar yang terbatas masih menjadi kendala. Petani di beberapa wilayah hanya dapat menjual hasil panen mereka kepada tengkulak dengan harga rendah, yang mengurangi nilai ekonomi dari program ini.
3. Dampak Lingkungan: Program Food Estate berdampak pada kondisi tanah dan siklus hidrologi di lahan-lahan tertentu, terutama di Dadahup dan Mekar Sari. Meskipun belum ada kerusakan ekosistem yang signifikan, pengelolaan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk mencegah degradasi lingkungan di masa depan.

Secara keseluruhan, program Food Estate membawa dampak positif bagi masyarakat lokal, meskipun masih terdapat tantangan dalam aspek akses pasar, adaptasi teknologi, dan potensi dampak lingkungan. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program Food Estate di Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Basundoro, A.F. dan Sulaeman, F.H. 2020. *Meninjau Pengembangan Food Estate Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi Covid-19*. Jakarta (ID): Lemhannas RI.

FAO. 1996. *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Fitriana, E. dan Marni. 2021. Transmigran sebagai modal sosial dalam pengembangan food estate di Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 1-14.

Foley, J. A., DeFries, R., Asner, G. P., Barford, C., Bonan, G., Carpenter, S. R., ... & Snyder, P. K. 2005. Global consequences of land use. *Science*, 309(5734), 570-574.

Gambut, Pantau. 2021. *Food Estate Kalimantan Tengah, Kebijakan Instan Sarat Kontroversi*.

Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.

Kusnadi, D., & Pratama, R. 2019. Dampak Ekonomi dari Pertanian Modern di Indonesia: Studi Kasus Bibit Unggul dan Teknologi Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(2), 112-127.

Myrdal, G. 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. Harper and Row.

Nurhadi, M., & Rachmawati, R. 2020. Analisis Ketahanan Pangan di Indonesia dan Potensi Pengembangan Food Estate. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 234-245.

Schultz, T. W. 1964. *Transforming Traditional Agriculture*. Yale University Press.

Sembiring, E. 2021. Dampak Sosial dari Program Food Estate di Sumatera Utara. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 15(1), 50-68.

Setiawan, M. 2022. Dampak Lingkungan dari Program Food Estate di Kalimantan Tengah. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 14(4), 304-320.

Sutawi. 2020. Food estate mewujudkan ketahanan pangan masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19. *Kajian Multidisiplin*, 365-379.

Wicaksono, A., & Handayani, T. 2021. Dampak Ekonomi dan Infrastruktur dari Program Food Estate di Pedesaan Kalimantan. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 18(2), 176-190.

World Commission on Environment and Development. 1987. *Our Common Future*. Oxford University Press.